

Peradaban Islam di Spanyol

Husnul Khatimah

STAI Nurul Huda Kapongan, Indonesia
Hkhatimah257@gmail.com

Abstract

Before the advent of Islam, Spain was inhabited by various nations, including the Suevi and the Celts who were one family with the original inhabitants of England, Scotland and Ireland. Apart from these nations, the Cartaghe, Romans and Vandals also inhabited the land. With a background of political conflict, Governor Vandal invited the Arabs to flock to Andalusia to carry out an invasion through the command of Thariq bin Ziyad and at that time Islam recorded a victory. From then on, Spain was a very important center of Islamic civilization rivaling Baghdad in the East. The existence of Islam in a country known as the country of Matador has had a significant impact on various aspects, especially in the aspects of knowledge and technology. In fact, it is advances in science and technology that support the success of his political mission.

Keywords: *Islamic Civilization, Islamic History, Spain*

Abstrak

Sebelum Kehadiran Islam, Spanyol dihuni oleh berbagai bangsa, diantaranya bangsa Suevi dan bangsa Celtic yang merupakan satu rumpung dengan penduduk asli Inggris, Skotlandia, dan Irlandia. Selain bangsa tersebut, bangsa Cartaghe, Roma dan Vandal juga ikut mendiami negeri tersebut. Berlatarbelakang konflik politik, Gubernur Vandal mengajak bangsa Arab untuk berbondong-bondong ke Andalusia untuk melakukan invasi yang melalui komando Thariq bin Ziyad dan pada waktu itulah Islam mencatatkan kemenangan. Mulai Sejak itu, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting menyaingi Baghdad di Timur. Keberadaan Islam di negeri yang dijuluki sebagai negeri Matador ini memberikan dampak kemajuan yang signifikan diberbagai aspek, khususnya dalam aspek pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan misi politiknya.

Kata Kunci: *Peradaban Islam, Sejarah Islam, Spanyol*

PENDAHULUAN

Sekitar dua abad sebelum masehi hingga awal abad ke lima, Spanyol berada di bawah imperium Romawi. Sejak tahun 406 M, Spanyol dikuasai oleh bangsa Vandal, yaitu bangsa yang bermigrasi dari negeri asal mereka, suatu daerah yang terletak diantara sungai Oder dan Vistula. Penguasa daerah ini mendirikan kerajaan di propinsi wilayah Chartage. Kekuasaan Vandal ini kemudian diambil alih oleh orang-orang Gothic. Tak lama kemudian, dinasti Merovingian dari kerajaan Frank merebutnya dari orang-orang Gothic, maka didirikanlah kerajaan Visigoth, yang wilayah itu dikenal dengan Vandalusia. Dan setelah kedatangan orang-orang Islam pada tahun 92 H/711 M, sebutan Vandalusia diubah menjadi Andalusia atau al-Andalus.

Sebelum kedatangan umat Islam, daerah Iberia merupakan kerajaan Hispania yang

dikuasai oleh orang Kristen Visigoth. Pada tahun 711 M, pasukan Umayyah yang sebagian besar merupakan bangsa Moor dari Afrika Barat Laut, menyerbu Hispania dipimpin jenderal Tariq bin Ziyad, dan dibawah perintah dari Kekhalifahan Umayyah di Damaskus.

Kehadiran orang-orang Islam di Spanyol merupakan awal munculnya Islam di benua Eropa karena Spanyol merupakan pintu gerbang bagi benua tersebut. Sebagaimana diinformasikan dalam buku-buku sejarah, ekspansi Islam ke Wilayah Barat (dalam hal ini benua Eropa bagian Barat) terjadi pada masa kekhilafahan Bani Umayyah dengan khalifah (pemimpin) Al-Walid bin Abdul Malik.

PEMBAHASAN

Fase-fase pemerintahan Islam di Spanyol

Sementara itu Spanyol terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu : Pusat, Timur dan Barat. Wilayah pusat meliputi kota Cordova, Granada, Malaga, Almeria, Jaen dan Toledo. Wilayah Timur meliputi Saragosa, Valencia, Murcia, Cartagena dan Albarracin. Wilayah Barat meliputi. Sevilla, Jerez, Gibraltar, Tarifa, Beja, Budajoz, Merida, Silves dan lisbon.

Untuk memberi kemudahan mengenai sepeka terjang Islam di Spanyol, baik dalam aspek politik dan budaya, Badri Yatim membagi menjadi enam periode yaitu:

1. Periode Pertama (711-755 M)

Periode ini, dimulai dari ekspansi Islam ke Spanyol yang dipimpin oleh Torik bin Ziyad. Pada periode ini perpolitikan di Spanyol belum stabil, pasalnya pemerintahan berada di bawah para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam periode ini terjadi banyak gangguan keamanan di beberapa wilayah, baik gangguan itu dari luar dan dari dalam, semisal perselisihan antara elit penguasa dan perbedaan etnis dan golongan, hal ini mengakibatkan sering terjadinya perang saudara, semisal pertarungan antara Arab Selatan dan Arab Utara.

Dalam karya yang ditulis oleh Mahayuddin Hj. Yahya dan Ahmad Jaelani Halimi bahwa perpecahan ini faktor yang paling mendasar terletak pada strata sosial, dimana Arab Yaman lebih tinggi, pasalnya ia lebih dahulu datang ke semenanjung ini. Dan dari luar karena pada masa ini adalah masa peletakkan dasar, asas dan invasi Islam di Spanyol, tentunya banyak pihak-pihak non muslim yang belum tunduk.

Periode ini sentralisasi kekuasaan masih di bawah Daulat Umayyah di Damaskus. Pada periode ini juga Islam di Spanyol tidak menemukan figur sejati, ini dapat dilihat dari terjadinya dua puluh kali pergantian wali. Dari berbagai fenomena ini mengakibatkan Islam di Spanyol belum memasuki kegiatan bangun membangun baik di bidang peradaban maupun kebudayaan. Dalam catatan Badri Yatim periode ini berakhir dengan datangnya 'Abdu al-Rahman Al-Dakhil.

2. Periode Kedua (755-912 M)

Periode ini Spanyol dikendalikan oleh 'Abd al-Rahman I, yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). yang bergelar *amir* (panglima atau gubernur), namun gelar tersebut bukan berarti ia tunduk pada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah 'Abbasiyah di Baghdad. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Beberapa penguasa Spanyol pada periode ini adalah; 'Abd al-Rahman I, Hisham I, Hakam I, 'Abd al-Rahman Al-Ausat, Muhammad ibn 'Abd Al-Rahman, Mundhir ibn Muhammad, dan 'Abd Allah ibn Muhammad. Kemajuan Spanyol dimulai dari periode ini. Kemajuan itu terjadi dalam bidang politik, peradaban serta pendidikan. Ini dapat dilihat dari masing-masing penguasa pada periode ini. 'Abd al-Rahman mendirikan

mesjid Cardova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Spanyol. Hisham dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran, sedangkan Abd al-Rahhman al-Ausat dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.

Tak heran jika masa 'Abd al-Rahman al-Ausat ini pemikiran filsafat mulai masuk, dan ilmu pengetahuan mulai semarak dan meriah pada masa ini. Karena ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol. Pada periode ini juga tidak sepenuhnya stabil sebab Dinasti 'Abbasiyah, yaitu dengan mengirim gubener Afrika Utara ke Spanyol dengan membawa 7000 tentara. ini terjadi pada 764 M. tentara ini mendapat bantuan dari suku Qais, namun 'Abd al-Rahman memenangi peperangan tersebut. Masalah kedua tentunya dari orang Kristiani yang berada di luar Andalus dengan di pimpin oleh Raja Charlemagne berusaha menjatuhkan Islam, namun hal itu lagi-lagi gagal.

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan 'Abd al-Rahman III yang bergelar Al-Nasir. 'Abd al-Rahman III merupakan penguasa pertama yang memakai gelar khalifah dari kalangan Bani Umayyah di Spanyol. Terdapat tiga Khalifah yang terpotret pada periode ini yaitu 'Abd al-Rahman III (912-961 M), H}akam II (961-976 M), dan Hisham II (976-1009 M). Pada periode ini umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi Daulah 'Abbasiyah di Bagdad. 'Abd al-Rahman al-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. H}akam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Masyarakat ada periode ini menikmati kesejahteraan dan kemakmuran, sedangkan pembangunan kota berlangsung dengan cepat.

Namun sejak Hisham naik tahta dalam usia sebelas tahun, merupakan awal kemelut dari periode ini dan perjalanan Bani Umayyah di Andalus, pasalnya kendali pemerintahan ada di tangan militer. Hingga akhirnya pada periode ini gelar khalifah dibubarkan, yang berlanjut dengan berdirinya negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Badri Yatim mencatat bahwa pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari 30 negara kecil di bawah pimpinan raja-raja golongan, pusat pemerintahanya di beberapa kota seperti Sivilie, Toledo dan sebagainya. Dari beberapa perpecahan itu Abbadiyah di Sivilie adalah yang terbesar. Namun meskipun khalifah dihapus, pada periode ini masih terdapat beberapa orang yang diberi gelar khalifah, antara lain adalah 'Abd al-Rahman V alis al-Mustadhir (1023), Muhammad III atau al-Mustakfi, dan lain sebagainya

Dalam catatan Philip K. Hitti bahwa penghapusan khilafah adalah pada periode ini. Karena pada periode ini masih terdapat banyak khalifah, semisal Hisham III pada tahun 1027. Karena situasi kekacauan negara tidak kunjung usai, akhirnya orang Cordova mengambil langkah radikal dengan menghapus sisitem khalifah sepenuhnya, Hisham III pun dan keluarganya dikurung diruang sempit berdekatan dengan Masjid Agung. Walaupun kehidupan politik carut marut namun dalam bidang keilmuwan pada periode ini tetap berkembang, karena istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapat perlindungan dari satu istana ke istana lain.

5. Periode Kelima (1086-1248 M) Masa Dinasti Kecil

Periode ini adalah periode yang benar-benar lepas dari gelar khalifah. Pada periode ini terdapat suatu kekuatan yang masih dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabitun (1146-1235 M). sedang dinasti Murabitun di Spanyol (1090-1147). Dinasti Murabitun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama di Afrika Utara yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyifin. Pada tahun 1062 M, ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesh. Ia masuk ke Spanyol atas undangan penguasa-penguasa Islam yang tengah mempertahankan kekuasaannya dari serangan raja-raja Kristen.

Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti Murabitun berakhir, baik di Afrika Utara maupun di Spanyol, karena di pimpin oleh penerusnya yang lemah, kemudian digantikan oleh dinasti Muwahhidun. Salah satu penyebab runtuhnya dinasti ini di Spanyol menurut K. Hitti adalah ketidak selarasan budaya mereka, yang cenderung tidak beraturan dengan kebudayaan yang mapan. penuh dengan aturan, hal ini dapat dimaklumi sebab orang Barbar adalah masyarakat yang hidup dalam gurun yang serba kekurangan, ini berimbas pada ketidaksiapan mereka dalam menerima budaya tersebut, sehingga hal ini dikalahkan oleh sanak yang mempunyai semangat tinggi, yaitu Dinasti Muwahhidun.

Dinasti Muwahhidun datang ke Spanyol di bawah pimpinan 'Abdul Mun'im sekitar tahun 1114 dan 1154 M. Dinasti ini didirikan oleh Muhammad ibn Tumar (1078-1130) dari suku Masmuda, Muhammad diberi gelar simbolis al-Mahdi. Kota-kota penting umat Islam di Cordova, Almeria, dan Granada jatuh di bawah kekuasaannya. Untuk beberapa dekade dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Pada tahun 1212 M, dinasti ini ambruk oleh serangan Kristen. Akibat kekalahan yang dialaminya akhirnya memilih meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M.

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini adalah periode terakhir dari perjalanan orang Islam di Spanyol. Islam hanya berkuasa di daerah Granada di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman 'Abd al-Rahman al-Nasir. Namun secara politik dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Pada penghujung kepemimpinan Nasriyah Granada berpenduduk sekitar setengah juta jiwa. Pada periode ini adalah akhir dari ekstensi umat Islam di Spanyol. Menurut Harun Nasution, pada sekitar tahun 1609 M boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada masa kejayaan Islam di Spanyol

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga berkembang dengan baik. Abbas ibn Famas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim ibn Yahya al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan al-Hafidz adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal, Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian pindah ke Afrika. Itulah sebagian nama-nama besar dalam bidang sains.

Dalam bidang fiqh, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziad ibn Abdurrahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi Qadhi pada masa Hisyam Ibn Abdurrahman. Ahli-ahli Fiqh lainnya diantaranya adalah Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Munzir Ibn Sa'id al-Baluthi dan Ibn Hazm yang terkenal.

Dalam bidang musik dan suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan Ibn Nafi yang dijuluki Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomor duakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang Aljiyah, Ibn Khuruf, Ibn al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan al-Ghamathi. Seiring dengan kemajuan bahasa itu, karya-karya sastra bermunculan, seperti Al-'Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih, al-Dzakhirahji Mahasin Ahl al-Jazirah oleh Ibn Bassam, Kitab al-Qalaid buah karya al-Fath ibn Khaqan, dan banyak lagi yang lain.

Para tokoh ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam di Spanyol

Beberapa tokoh sekaligus dengan sfesifikasi keahlian yang dimiliki masing-masing tokoh masa kejayaan Islam di Spanyol, diantaranya:

NAMA	USIA	KEAHLIAN	KARYA TULIS
Al-Zahrawiy	Hidup abad X	Ahli Bedah	Al-Tasrif
Ibnu Julul	944-994 M	Dokter Khalifah	Thabaqod Al-Thib
Ibnu Al-Wafid	1007-1067 M	Farmakolog Dokter Ahli Tumbuhan	Kitab Al-Wisad
Abu Marwan	Wafat 1078 M	Ahli Fiqh Ahli Qur'an Kedokteran	
Abu-al-A'la	Wafat 1030 M	Ahli Hadist Ahli Filsafat Ahli Diagnosa	
Abu Marwan	1092-1162 M	Dokter Parasitolog Ahli Diagnosa (teman Ibnu Rusd)	<i>Al-Iqtida</i> <i>Al-Aghdiya</i>
Ibnu Safar	Wafat 1035	Ahli Matematika Ahli Astronomi	<i>Tabel Astronomi</i> <i>Astrolable</i>

Analisis Kritis

Hampir delapan abad lamanya Islam berkuasa di Spanyol, dari Kordoba hingga Granada adalah bukti nyata sebagai kejayaan Islam tempo dulu, serta peradaban tinggi di tanah Andalusia. Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal yang menguntungkan. Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah suatu kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri. Peperangan dalam Islam adalah untuk menghidupkan manusia bukan untuk memusnahkan. Itu sebabnya, ketika kaum muslimin menang perang dan menguasai wilayah tidak bertujuan menjajahnya. Berbeda dengan ideologi Kapitalisme yang memang tujuan mereka berperang adalah untuk menguasai wilayah dan menjajahnya untuk menguras seluruh potensi wilayah itu untuk kepentingan bangsanya..

Dalam catatan sejarah Islam, kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol Islamlah, Eropa banyak menimba ilmu, karena pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di Spanyol Islam. Islam menjadi “guru” bagi orang Eropa.

Bukti kejayaan Islam di Spanyol diantaranya istana Al Hambra, istana yang dilengkapi dengan taman, yang lebih unik pada bagian dan dalam istana ini ditopang oleh pilar-pilar panjang sebagai penyangga dan penghias istana Al Hambra, kemudian, dinding istana itu baik di luar ataupun di dalam istana banyak dihiasi dengan kaligrafi Arab dengan ukiran yang khas, yang sulit dicariandingannya. Walaupun Kerajaan kecil bisa menjadi kerajaan kuat dan megah bukan saja dari kematangan pola pikir para pemimpinnya, tapi keadaan alampun ikut mendukung kejayaannya.

Bagaimanapun gigihnya usaha raja terakhir Bani Ahmar untuk menyelamatkan kerajaannya, akhirnya runtuh juga oleh dua buah kerajaan Kristen yang bersatu.

KESIMPULAN

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan pengaruhnya membawa Eropa, dan kemudian membawa dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks. Bagaimanapun gigihnya usaha raja terakhir Bani Ahmar untuk menyelamatkan kerajaannya, akhirnya runtuh juga oleh dua buah kerajaan Kristen yang bersatu. Kekhalifahan Al Andalus mengalami kejatuhan karena terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil, yang disebut dengan taifa, yang pada umumnya amat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tarikh Umam wa al-Mamluk*, juz 07, Libanon: Dar al-Fikr, 1987.
- Ahmad Shalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharat al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1974.
- A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, diterjemah; Sanusi Latief, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2013.
- A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2012.
- Badri Yatim, MA., *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Diterbitkan dalam Rangka Kerjasama Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terj: Cecep Lukman Yasin dan Dedi S, Jakarta: Serambi, 2010.
- W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, diterj; Hendro Prasetyo, "Islam dan Peradaban Dunia" Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- <http://yudhim.blogspot.com/2020/01/andalusia-711-1492.html>